

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Guru merupakan salah satu profesi yang sangat dibutuhkan oleh dunia pendidikan dalam mencerdaskan generasi bangsa. Dalam dunia pendidikan Guru disebut sebagai pendidik yang berarti sekaligus menjadi pembimbing, dalam artian menjadi seorang pendidik haruslah mengarahkan ke hal-hal baik yang sesuai dengan kaidah. Seorang Guru disini mempunyai tanggungjawab yang amat besar dan berat.

Guru menjadi salah satu faktor yang menentukan mutu pendidikan, karena guru disini berhadapan langsung dengan peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas. Ditangan guru inilah mutu dan kepribadian peserta didik dibentuk, karena itu menjadi seorang guru memerlukan sosok yang kompeten, bertanggungjawab, terampil dan berdedikasi tinggi. Guru merupakan kurikulum berjalan, sebaik apapun kurikulum dan sistem pendidikan yang ada tanpa didukung oleh kemampuan guru semua akan sia-sia.¹

Menjadi guru harus senantiasa mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga dapat menghadapi berbagai tantangan. Dunia pendidikan berkembang sejalan dengan kemajuan teknologi dan globalisasi yang begitu cepat. Bagi sebagian guru menghadapi perubahan dan

¹Evi Isna Yunita, Sri Suneki, dan Husni Wakhyudin, "Manajemen Pendidikan Inklusi dalam Proses Pembelajaran dan Penanganan Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus," *International Journal of Elementary Education*, Vol. 3, No. 3 (20 Agustus 2019): 272, <https://doi.org/10.23887/ijee.v3i3.19407>.

pembaharuan pendidikan yang begitu cepat berdampak kepada kecemasan dan ketidaknyamanan seorang guru.

Perlu kita ketahui bahwa pendidikan sangat penting bagi perkembangan anak. Pendidikan disini merupakan sebuah usaha sadar dalam memanusiakan manusia. Dalam Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menjelaskan bahwa Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana dalam proses belajar mengajar, dengan tujuan agar peserta didik mampu mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya baik potensi fisik atau non-fisik. Tujuan UU pendidikan ini tidak lain untuk membantu peserta didik baik yang normal maupun peserta didik yang berkebutuhan khusus, untuk mengembangkan potensi diri.²

Seperti yang kita ketahui, bahwa pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap individu untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih berkelas. Pendidikan disini juga memiliki dampak yang sangat besar bagi perkembangan setiap individu. Berdasarkan amanat Undang Undang di atas anak berkebutuhan khusus dan anak normal lainnya mempunyai hak yang sama dalam mengenyam pendidikan. Menurut Sunarya “Anak berkebutuhan khusus istilah lain dari Anak luar biasa merupakan anak yang mengalami keterbatasan atau hambatan baik fisik, mental intelektual, sosial, maupun emosional yang dapat berpengaruh secara signifikan dalam

²Frans Laka Lasar, “Pentingnya Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus”, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, Vol. 12, No. 2 (Juli, 2020): 101, <http://unikastpaulus.ac.id/jurnal/index.php/jpkm>

Artinya: “Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya atau dirumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya (Nya) bagimu, agar kamu memahaminya.” (QS. An-Nur: 61).⁴

Berdasarkan ayat tersebut jelas, bahwasanya orang yang memiliki keterbatasan termasuk anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak yang sama dengan orang normal. Oleh karena itu, kita sebagai sesama Muslim, wajib untuk menyamaratakan hak antara Muslim yang satu dengan Muslim yang lain tanpa memandang apakah mereka memiliki keterbatasan maupun tidak. Karena pada ayat tersebut sudah dijelaskan secara detail bagaimana kita memperlakukan orang yang berkebutuhan khusus selayaknya sama seperti

⁴Al-Qur'an, An-Nur (24): 61

orang normal pada umumnya, bukan hanya dalam hal makan namun dalam kehidupan kita sehari-hari.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat (2) yang berbunyi “Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan sosial berhak memiliki pendidikan khusus”. Pemerintah sendiri telah memfasilitasi pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dengan adanya lembaga pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.⁵

Meskipun undang-undang telah mengatur secara jelas dan tegas tentang pemerataan hak dan kewajiban bagi setiap warga negara untuk mengakses pendidikan, kasus diskriminasi pendidikan masih sering terjadi terutama bagi anak berkebutuhan khusus. Untuk mengatasi diskriminasi dalam pendidikan anak berkebutuhan negara menyelenggarakan program pendidikan inklusi.⁶ Dimana program pendidikan Inklusi secara khusus diartikan sebagai sebuah upaya penyelenggaraan pendidikan yang diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus.⁷

Dalam pendidikan Inklusi, semua anak belajar dan mendapatkan dukungan yang sama dalam proses pembelajaran. Pendidikan inklusi juga dapat menangani semua jenis perbedaan dalam setiap individu, bukan hanya anak yang mengalami kelainan. Dengan demikian, guru dan sekolah ikut serta

⁵Kemendikbud, *Gambaran Sekolah Inklusif di Indonesia: Tinjauan Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 1.

⁶Yunita, Suneki, dan Wakhyudin, “Manajemen Pendidikan Inklusi dalam Proses Pembelajaran dan Penanganan Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus,” 268–69.

⁷Eka Sari Setianingsih, “Implementasi Pendidikan Inklusi: Manajemen Tenaga Kependidikan”, *Malih Peddas*, Vol. 7, No. 2 (Desember, 2017): 127, <http://journal.upgris.ac.id/index.php/malihpeddas>.

bertanggung jawab terhadap pembelajaran anak dan pembelajaran berfokus pada kurikulum yang dapat diterima oleh anak berkebutuhan khusus.

Sebelum pendidikan inklusi diadakan, sekolah luar biasa (SLB) telah lebih dahulu berdiri. Akan tetapi sekolah luar biasa ini dinilai kurang efektif, terutama dalam perkembangan pada anak berkebutuhan khusus. Dalam sekolah luar biasa antara anak normal dan anak berkebutuhan khusus dibedakan, sedangkan dalam pendidikan inklusi semua anak belajar bersama-sama tanpa memandang perbedaan yang ada pada setiap individu.

Sebagaimana dijelaskan dalam undang-undang dan peraturan pemerintah mengatakan bahwa pendidikan inklusi merupakan suatu penegakan hak asasi manusia. Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan Inklusi menyatakan bahwa kebijakan pendidikan inklusi merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan dan pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.⁸ Pendidikan Inklusi sendiri telah disepakati oleh banyak negara untuk diimplementasikan dalam rangka memerangi diskriminatif di bidang pendidikan.⁹

Tidak banyak sekolah yang saat ini telah menerapkan pendidikan inklusi.

Pada waktu observasi, ternyata di daerah Larangan Pamekasan terdapat

⁸Adibusholeh dan Siti Wahyuni, "Pendidikan Inklusif pada Anak Berkebutuhan Khusus," *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, Vol. 2, No. 1 (March, 2021), 34.

⁹Indah Permata Darma dan Binahayati Rusyidi, "Pelaksanaan Sekolah Inklusi Di Indonesia", *Prosiding KS: Riset PKM*, Vol. 2, No. 2, 224.

sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi. Adapun sekolah tersebut yaitu SMP Negeri 2 Larangan, dimana penerapan pendidikan inklusi ini sudah berjalan semenjak pendidikan inklusi diresmikan. Hanya saja sekolah ini tidak ditunjuk langsung oleh Dinas Pendidikan Provinsi

Berdasarkan hasil pra penelitian yang dilakukan peneliti terhadap kepala sekolah bahwa, Dalam pelaksanaan program inklusi ini anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajarannya disatukan dalam satu ruang kelas dengan anak normal lainnya, namun ada waktu tertentu dimana anak berkebutuhan khusus dipisah dengan anak normal lainnya. Jumlah anak berkebutuhan khusus dalam empat tahun terakhir yaitu 13 siswa ABK dengan siswa berjenis kelamin laki-laki mencapai 8 orang sedangkan siswa berjenis kelamin perempuan 5 orang. Dalam penanganan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya tentunya berbeda, dimana anak berkebutuhan khusus memerlukan penanganan yang lebih dari pada anak normal lainnya. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 2 Larangan Pamekasan.¹⁰

Berdasarkan uraian diatas, pada akhirnya penulis tertarik untuk mengambil dan mengangkat judul “Penanganan Guru Pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusi di SMP Negeri 2 Larangan Pamekasan”.

¹⁰Syamsul Arifin, kepala sekolah SMP Negeri 2 Larangan, *Wawancara Langsung* (Senin, 19 September 2022)

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan pokok masalah yang ingin dikaji/diteliti oleh peneliti, dalam penelitian ini terfokus pada:

1. Bagaimana gambaran anak berkebutuhan khusus di SMP Negeri 2 Larangan Pamekasan?
2. Bagaimana upaya guru dalam melayani proses pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusi di SMP Negeri 2 Larangan Pamekasan?
3. Apa saja kendala yang dihadapi guru dalam melayani proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus?

C. Tujuan Penelitian

Setiap usaha yang dilakukan seseorang pasti memiliki tujuan. Demikian pula dengan penelitian ini. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan gambaran anak berkebutuhan khusus di SMP Negeri 2 Larangan Pamekasan.
2. Untuk mendeskripsikan upaya guru menangani proses pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusi di SMP Negeri 2 Larangan Pamekasan.
3. Untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru dalam menangani proses pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki 2 kegunaan atau manfaat yaitu kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis yang diantaranya yaitu:

1. Secara Teoritis

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan informasi yang dapat menambah wawasan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan serta dapat menghasilkan teori tentang penanganan guru pada anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusi di SMP Negeri 2 Larangan Pamekasan. Serta hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian dimasa yang akan datang.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Perpustakaan IAIN Madura, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan atau pedoman bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian selanjutnya yang dimana memiliki pokok penelitian yang sama.
- b. Bagi Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Larangan Pamekasan, sebagai bahan deskripsi dan juga sebagai masukan dan memberikan sumbangsih pemikiran yang bersangkutan dengan penanganan guru pada anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusi di sekolah.
- c. Bagi Peneliti, diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan, wawasan dan pemahaman tentang “Penanganan guru

pada anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusi”. Serta dapat mengetahui secara langsung dilapangan terkait penanganan guru.

E. Definisi Istilah

Terdapat beberapa istilah yang perlu untuk didefinisikan, agar pembaca memiliki persepsi dan pemahaman yang sejalan dan tidak terjebak kesalahpahaman dalam istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

Adapun istilah tersebut yaitu:

1. Guru BK adalah tenaga pendidik di bidang bimbingan konseling yang bertugas menangani anak berkebutuhan khusus atau anak yang bermasalah di SMP Negeri 2 Larangan Pamekasan.
2. Anak Berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak normal pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi dan fisik.¹¹
3. Pendidikan Inklusi adalah layanan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik lain pada umumnya.¹²

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa “Penanganan guru pada anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusi”

¹¹Aslan, “Kurikulum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus”, *Jurnal Studi Insania*, Vol. 5, No. 2 (November, 2017): 110, <http://dx.doi.org/10.18592/jsi.v5i2.1358>.

¹²Sukadari, *Model Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2019), 12.

merupakan salah satu upaya guru bimbingan konseling dalam memberikan pelayanan pendidikan terhadap peserta didik yang memiliki kelainan melalui pendidikan inklusi.

F. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu merupakan pencarian terhadap hasil penelitian yang dilakukan oleh orang lain, dimana dalam hal ini dijadikan sebagai pedoman dan bahan pertimbangan terhadap penelitian yang sudah ada dalam penelitian ini.

1. Nur Imy Desaryanti dalam skripsinya yang berjudul “Upaya Guru Pembimbing Khusus dalam Menangani Proses Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus Kelas III di Pendidikan Inklusi Sekolah Dasar Negeri 131 Kota Jambi”. Program studi Pendidikan guru madrasah ibtidaiyah fakultas tarbiyah dan keguruan Universitas Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Hasil dari penelitian ini dalam menangani anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusi, anak berkebutuhan khusus belajar dalam satu ruangan (kelas) yang sama dengan anak normal lainnya. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang penanganan anak berkebutuhan khusus, namun terdapat juga perbedaannya yaitu dalam penelitian sebelumnya fokus pada penanganan proses pembelajaran pada satu kelas, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menekankan dalam penanganan guru dari semua kelas.

2. Yesi Puspita dalam skripsinya yang berjudul “Proses Pembelajaran Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDIT Al Aufa Kota Bengkulu”. Program studi Pendidikan guru madrasah ibtidaiyah fakultas tarbiyah dan tadrīs Institut agama islam negeri (IAIN) Bengkulu. Hasil dari penelitian ini memperoleh proses pembelajaran inklusi pada anak berkebutuhan khusus mata pelajaran matematika yang dilaksanakan oleh guru kelas dan dibantu oleh guru pembimbing khusus, sedangkan tujuan pembelajaran yang digunakan sama antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya. Persamaan dalam penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas tentang anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusi, namun terdapat perbedaan yaitu dalam penelitian terdahulu lebih memfokuskan pada proses pembelajarannya sedangkan dalam penelitian ini menekankan pada penanganan guru pada anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusi.
3. Roby Naufal Arzaqi dalam skripsinya yang berjudul “Pengelolaan Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus di Paud Efata Kota Semarang)”. Program studi Pendidikan guru pendidikan anak usia dini fakultas ilmu pendidikan Universitas Negeri Semarang. Hasil dari penelitian ini yaitu perencanaan pembelajaran yang meliputi kurikulum PAUD 2013, model dan metode pembelajaran, penyusunan rencana pembelajaran serta media pembelajaran. Persamaan dalam penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti

yaitu sama-sama membahas tentang anak berkebutuhan khusus, namun ada juga perbedaannya yaitu pada penelitian terdahulu lebih menekankan pada pengelolaan pembelajarannya, sedangkan pada penelitian ini lebih memfokuskan pada penanganan guru pada anak berkebutuhan khusus.